

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Warga terhadap Pertolongan Pertama Luka Bakar

Masykur Khair¹, Indi Ismar Djajuli²

¹Akademi Keperawatan AI-Ikhlas, ²Mahasiswa Keperawatan Akper AI-Ikhlas

Article Info	Abstrak
Article History:	Latar Belakang: Luka bakar merupakan salah satu kecelakaan yang sering terjadi di rumah, maka pertolongan pertama pada luka bakar sangat penting dan membutuhkan penanganan terbaik sejak awal. Luka bakar yang sering terjadi di lingkungan masyarakat seperti luka bakar terkena minyak goreng, air panas, setrika listrik, dan terkena knalpot motor. Tujuan: dari penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku warga dengan pertolongan pertama luka bakar Metode: penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif korelasional dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i> . Sampel pada penelitian yaitu warga yang berada di Kelurahan Harjasari RT 04 RW 05 sebanyak 110 responden dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Teknik pengambilan data melalui pengisian kuesioner Tingkat pengetahuanpertolongan pertama luka bakar dan perilaku pertolongan pertama pada luka bakar. Hasil: hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pertolongan pertama luka bakar(p-value 0,003) dan terdapat hubungan antara perilaku terhadap pertolongan pertama luka bakar (p-value 0,000). Kesimpulan: adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap pertolongan pertama luka bakar dan adanya hubungan perilaku terhadap pertolongan pertama luka bakar.
Kata Kunci: Luka Bakar, Pengetahuan, Perilaku, Pertolongan Pertama.	

Corresponding author: Masykur Khair

Email : masykurkhair@gmail.com

PENDAHULUAN

Luka bakar merupakan salah satu kecelakaan yang sering terjadi di rumah, maka pertolongan pertama pada luka bakar sangat penting dan membutuhkan penanganan terbaik sejak awal. Sampai saat ini penatalaksanaan dan pengobatan luka bakar masih memerlukan perawatan yang kompleks dan tetap menjadi tantangan yang perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu, mengingat angka morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi (Rachmawati et al., 2021).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2020) melaporkan 265.000 orang di seluruh dunia meninggal akibat luka bakar setiap tahunnya. Di India, lebih dari satu juta orang menderita luka bakar sedang hingga

parah setiap tahun. Di Bangladesh, Kolombia, Mesir dan Pakistan, 17% anak yang terbakar mengalami cacat sementara dan 18% cacat tetap. Sementara itu, luka bakar adalah penyebab cedera paling umum kedua di Nepal, terhitung 5% dari kecacatan (WHO, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), menyatakan prevalensi luka bakar pada tahun 2020 sebesar 0,7%, menurun sebesar 1,5% dibandingkan tahun 2008 (2,2%). Prevalensi tertinggi adalah di Papua (2,0%) dan Bangka Belitung (1,4 %) (Kemenkes RI, 2020). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) melaporkan prevalensi luka bakar di Jawa Barat sebesar 1,6% dari seluruh luka bakar. Angka tersebut lebih tinggi dari rata-rata prevalensi luka bakar di

Indonesia yaitu sebesar 1,3%, dan prevalensi luka bakar di daerah perkotaan di Jawa Barat sebesar 1,56% .

Ada beberapa luka bakar yang sering terjadi di lingkungan masyarakat seperti luka bakar terkena minyak goreng, air panas, setrika listrik, maupun terkena knalpot motor (Sari et al., 2018). Banyak mitos beredar di masyarakat yang salah dalam pertolongan pertama pada luka bakar, seperti mengoleskan pasta gigi, margarin atau kecap pada kulit yang terbakar. Pertolongan pertama ini diperlukan untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan dan menjaga kondisi jika ternyata diperlukan rujukan ke pusat pengobatan (Rachmawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kelurahan Harjasari Rt 04 Rw 05 pada tanggal 21 Maret 2023 dengan melakukan wawancara ke 10 warga didapatkan data bahwa, 80% pernah mengalami kejadian luka bakar rumah tangga seperti terkena minyak panas, setrika listrik, ataupun terkena knalpot dan 90% mengatakan melakukan perawatan luka bakar di rumah. Berdasarkan hasil wawancara 60% menjawab saat mengalami kejadian luka bakar menggunakan pasta gigi atau odol, 20% menjawab menggunakan kecap, dan hanya 20% menggunakan salep.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada warga Kelurahan Harjasari RT 04 RW 05 yang kurang mengetahui pertolongan pada luka bakar. Bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku warga terhadap pertolongan pertama luka bakar.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kuantitatif korelasional. Menggunakan desain *crossectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran dan pengamatan data dua variabel independen dan dependen dalam satu kali waktu. Variabel independen pengetahuan dan perilaku, variabel dependen pertolongan pertama luka bakar.

Populasi penelitian ini warga yang berada di Kelurahan Harjasari RT 04 RW 05. Berdasarkan catatan RT setempat jumlah warga dengan usia dewasa (>20 tahun) di Kelurahan Harjasari Rt 04 Rw 05 berjumlah 150 orang dewasa. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Bertujuan agar sampel yang digunakan sesuai. Jumlah sampel yang didapatkan dengan menggunakan rumus *slovin* yaitu sebanyak 110 orang. Tempat penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Harjasari RT 04 RW 05. Pada penelitian ini menggunakan media kuesioner google form. Instrumen yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama data demografi yang terdiri dari umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Bagian kedua yaitu kuesioner pertanyaan tentang pengetahuan tentang pertolongan pertama luka bakar, perilaku responden saat terjadi luka bakar dan pertolongan pertama yang dilakukan responden saat terjadi luka bakar.

Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan pengolahan data dengan tahap-tahap sebagai berikut: *Editing* (Tahap pertama untuk pengolahan data penelitian dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan dan kebenaran jawaban responden), *Coding* (Tahap ini dilakukan dengan cara memberi kode angka pada setiap jawaban pada kuesioner yang diberikan pada responden), *Data entry* (Tahap ini dilakukan untuk memasukan data yang sudah didapat ke program SPSS), *Tabulating* (tahap ini dilakukan dengan memasukkan data jawaban kuesioner yang telah dibagikan ke dalam *Microsoft excel 2013* untuk dimasukkan ke dalam table), *Cleaning* (tahap ini dilakukan untuk pengecekan kembali apabila semua jawaban responden sudah dimasukkan).

Analisa data untuk penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel. dan bivariat dilakukan pada dua variabel berhubungan. Analisis bivariat dilakukan setelah perhitungan univariat menggunakan

uji statistic Chi-square. Etika penelitian pada penelitian ini terdiri dari *Informed consent* (lembar persetujuan penelitian), *Kerahasiaan (confidentially)*, *Keadilan (justice)*, *Asas Kemanfaatan (beneficency)*.

HASIL

Karakteristik responden

Pada hasil penelitian ini karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas usia diketahui sebagian besar berusia 20-30 tahun sebanyak 50.9%, berdasarkan jenis kelamin mayoritas diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 62.7%, berdasarkan pendidikan diketahui mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 45.5%.

Tabel 1.1 karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan.

No	Usia responden	F	%
1.	20-30	56	50.9
2.	31-40	26	23.6
3.	41-50	28	25.5
No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	41	37.7
2.	Perempuan	69	62.7
No	Pendidikan	F	%
1.	Tidak sekolah	2	1.8
2.	SD	17	15.5
3.	SMP	18	16.4
4.	SMA	50	45.5
5.	Perguruan Tinggi	23	20.9
Total		110	100

Analisa univariat

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel pengetahuan menunjukkan presentase responden dengan pengetahuan baik sebanyak 51,8%, responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 25,5%, responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 22,7%. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel perilaku didapatkan hasil yang menunjukkan presentase responden dengan perilaku baik sebanyak 17,3%, responden dengan perilaku kurang baik

sebanyak 82,7%. Berdasarkan hasil distribusi variabel tindakan pertolongan pertama luka bakar baik sebanyak 10%, tindakan pertolongan pertama luka bakar kurang baik sebanyak 90%.

Tabel 1.2 Analisa univariat Pengetahuan, Perilaku, dan Pertolongan Pertama Luka Bakar

No	Pengetahuan	F	%
1.	Baik	57	51.8
2.	Cukup	28	25.5
3.	Kurang	25	22.7
No	Perilaku	F	%
1.	Baik	19	17.3
2.	Kurang baik	91	82.7
No	Pertolongan Pertama Luka Bakar	F	%
1.	Baik	11	10.0
2.	Kurang baik	99	90.0
Total		110	100.0

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pertolongan pertama luka bakar dengan pvalue 0,003 (<0,05).

Tabel 1.3 Hubungan Pengetahuan terhadap Pertolongan Pertama Luka Bakar

Pengetahuan	Pertolongan Pertama Luka Bakar						P Value
	Baik		Kurang Baik		Jumlah		
	f	%	f	%	F	%	
Baik	11	19.3	46	80.7	57	100	0,003
Cukup	0	0	28	100	28	100	
Kurang	0	0	25	100	25	100	
Jumlah	11	10.0	99	90.0	110	100	

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perilaku dan pertolongan pertama luka bakar dengan p-value 0,000 (<0,05).

Tabel 1.4 Hubungan Perilaku terhadap Pertolongan Pertama Luka Bakar

Perilaku	Pertolongan Pertama Luka Bakar						P Value
	Baik		Kurang Baik		total		
	f	%	f	%	F	%	
Baik	9	8,2	10	9,1	19	17,3	0,000
Kurang	2	1,8	89	80,9	91	82,7	
Jumlah	11	10	99	90	110	100	

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak 50.9%. Usia responden pada penelitian ini termasuk ke dalam usia dewasa muda. Menurut Muthohharoh (2015) usia 20–29 tahun termasuk kedalam usia dewasa muda. Usia seseorang dapat mempengaruhi pola pikir terhadap informasi yang diterima dan diberikan. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang juga daya tangkap dan pola pikirnya. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Putera (2019) yang menunjukkan hasil karakteristik usia responden 56 - 65 tahun sebanyak 43.7% karena sasaran responden pada penelitian tersebut yaitu berfokus pada ibu-ibu di RT 04 RW 02 Kelurahan Sumbersari sedangkan pada penelitian ini sasaran responden untuk seluruh warga dewasa di RT 04 RW 05 di Kelurahan Harjasari.

Hasil penelitian ini diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu dengan jumlah 62.7%. Pada saat penelitian ini dilakukan, rata-rata ditemukan mayoritas ibu rumah tangga atau perempuan dibandingkan laki-laki karena bekerja pada siang hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2017) yang menunjukkan hasil karakteristik responden perempuan

sebanyak 80.0 % ini dikarenakan responden pada penelitian tersebut lebih banyak ibu rumah tangga. Berbeda dengan penelitian Aji (2017) yang menunjukkan hasil karakteristik responden laki laki 59.5% lebih banyak dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian ini diketahui pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA dengan jumlah 45.5%. Salah satu budaya pada masyarakat di Indonesia menganggap wanita tidak perlu sekolah tinggi – tinggi karena perannya dalam rumah tangga berakhir di dapur. Faktor tersebut berkembang salah satunya karena perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Memang diakui, kendala dalam meneruskan pendidikan adalah faktor biaya, karena pendidikan masih dirasa mahal terutama perguruan tinggi Nabila (2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2017) yang menunjukkan hasil karakteristik pendidikan responden SMA/SMK sebanyak 50.0% karena lokasi penelitian yang sama yaitu dimasyarakat.

Pengetahuan Pertolongan Pertama Luka Bakar

Hasil penelitian Penelitian ini dilakukan pada 110 warga Kelurahan Harjasari RT04 RW 05 menunjukkan bahwa kriteria pengetahuan responden, dengan jumlah 51.8% responden berpengetahuan baik, 25.5% responden berpengetahuan cukup, 22.7% berpengetahuan kurang. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian Wijayanti (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat responden dengan pengetahuan baik sebanyak 60.0%. Berdasarkan tinjauan peneliti Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi proses belajar,

semakin tinggi pendidikan semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi. Pengetahuan yang didapat tentang kesehatan akan semakin banyak jika semakin banyak informasi yang diberikan Noatmodjo (2014). Pendidikan terakhir pada penelitian ini dapat didapatkan mayoritas responden sebanyak 45.5% persen memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA.

Perilaku Pertolongan Pertama Luka Bakar

Hasil dari penelitian ini menunjukkan responden dengan perilaku baik sebanyak 17.3% dan responden dengan perilaku kurang baik sebanyak 82.7%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wijayanti (2017) yang diketahui sebagian besar responden mempunyai sikap baik dalam pertolongan pertama luka bakar sebanyak 63.0%. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor lingkungan. Menurut Azwar (2010) dalam Muthohharoh (2015) Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya lebih besar dari kekuatan karakteristik individu. Dari hasil penelitian terkait perilaku pertolongan pertama luka bakar bisa di simpulkan masih banyak responden dengan perilaku kurang baik terkait pertolongan pertama luka bakar. Faktor lingkungan dan budaya yang masih kental bisa berpengaruh terhadap perilaku warga terhadap pertolongan pertama luka bakar.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Pertolongan Pertama Luka Bakar

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan bermakna dengan pertolongan pertama luka bakar pada warga di Kelurahan Harjasari RT 04 RW 05 dengan nilai p-value 0,003 ($<0,05$) yang artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hasil dari penelitian

ini juga serupa dengan penelitian Pratidina (2016) di dapatkan hasil dari penelitian dengan p-value 0,000 ($<0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan pertolongan pertama luka bakar yang signifikan dan termasuk kategori cukup erat.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan responden dengan pengetahuan baik didapatkan dari warga yang mendapat pengetahuan dari pendidikan yang tinggi, sementara untuk pertolongan luka bakar yang kurang baik karena responden yang tidak menerapkan pengetahuan yang diketahui di kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang sudah dilakukan sejak lama di lingkungan warga menjadi kebiasaan saat memberikan pertolongan pertama yang salah ketika ada seseorang yang mengalami luka bakar. Pertolongan pertama yang salah untuk luka bakar dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka bakar berperan penting dalam penyelamatan korban Pratidina (2016).

Hubungan Perilaku terhadap Pertolongan Pertama Luka Bakar

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku memiliki hubungan yang signifikan bermakna dengan pertolongan pertama luka bakar pada warga di Kelurahan Harjasari RT 04 RW 05 dengan nilai p-value 0,000 ($<0,05$) ini menunjukkan bahwa perilaku kurang baik akan memunculkan pertolongan pertama luka bakar yang kurang baik, yang artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aji (2017) menunjukkan bahwa hubungan sikap dengan perilaku masyarakat tentang pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas didapatkan $p = 0,035 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima, Artinya ada hubungan secara statistik signifikan antara sikap dengan

perilaku masyarakat tentang pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas.

Macam-macam perilaku masyarakat dalam memilih pelayanan kesehatan saat terjadi luka bakar yaitu tidak melakukan penanganan apa-apa, melakukan penanganan sendiri, melakukan penanganan ke klinik / balai pengobatan, melakukan penanganan ke puskesmas, dan melakukan penanganan ke rumah sakit Muthohharoh (2015). Tinjauan dari peneliti berdasarkan hasil penelitian perilaku kurang baik menimbulkan pertolongan pertama luka bakar yang kurang baik, dengan pengetahuan responden yang baik tidak memunculkan perilaku pertolongan pertama luka bakar yang baik, karena setiap individu berbeda menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih menerapkan kebiasaan yang sering dilakukan dan kesimpulan penelitian ini masih banyak perilaku warga yang kurang baik terhadap pertolongan pertama luka bakar masih banyak warga yang percaya dengan cara penanganan luka bakar yang salah seperti menggunakan kecap atau pasta gigi saat mengobati luka bakar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu, karakteristik responden terbanyak yaitu pada usia adalah usia 20 – 30 tahun dengan hasil 50,9%, jenis kelamin perempuan dengan hasil 62,7%, pendidikan SMA dengan hasil 45,5% dari 110 responden. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pertolongan pertama luka bakar di Kelurahan Harjasari RT 04 RW 05, dengan nilai p-value 0,003 (<0,05). Terdapat hubungan antara perilaku dengan pertolongan pertama luka bakar di Kelurahan Harjasari RT 04 RW 05, dengan nilai p-value p-value 0,000 (<0,05).

REFERENSI

- Aji, A. K. (2017). Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Kemenkes R.I. (2020). Kejadian Luka Bakar di Indonesia.
- Muthohharoh. (2015). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Luka Bakar Ringan di Perumahan Bagasasi Cikarang. *Karya Tulis Ilmiah Strata Satu*, 122.
- Nabila, F. S. (2020). Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo) PENDAHULUAN Dengan berjalannya waktu pendidikan di Indonesia mulai berkembang . Pendidikan di Indonesia sendiri mulai bangkit dari keterpuruk. 2(2), 136–148.
- Noatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pratidina, H. D. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*.
- Putera, F., Akbar, Y., & Miswari, W. (2019). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar. 1–9.
- Rachmawati, D., Saputro, R. G., & Anam, A. K. (2021). Pertolongan Pertama Keluarga Pada Luka Bakar Sebelum Dibawa Ke Igd Rsud Ngudi Waluyo Wlingi. *Journal of Borneo Holistic Health*, 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v4i1.1942>
- RISKESDAS. (2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1.

<https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>

Sari, S. I., Safitri, W., & Utami, R. D. P. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Praktik Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Ibu Rumah Tangga Di Garen Rt.01/Rw.04 Pandean Ngemplak Boyolali. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 98–105.

<https://doi.org/10.34035/jk.v9i1.266>

WHO. (2020). *Progres toward achieving the fight millennium development goals*.

Wijayanti, P., Murharyati, A., Sahuri, & Kurniawan, T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Penanganan luka Bakar Di Desa Pandeyan. 36, 1–7.